

Dinamika sosiokultural dalam pergeseran semantik-pragmatik: Analisis kontrastif antara makna leksikal dan penggunaan kontekstual kata umpatan

Nurul Farida

Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nurulfaridaa73@gmail.com

Kata Kunci:

Linguistik, ujaran, umpatan, peyorsi, makna.

Keywords:

Linguistic, speech swearing, pejorice, meaning.

ABSTRAK

Dalam linguistik, kajian pragmatik mempelajari makna ujaran berdasarkan konteks eksternal penutur. Meskipun terdapat norma kesantunan untuk menjaga perasaan mitra tutur, fenomena penggunaan nama hewan sebagai kata umpatan akibat pengaruh lingkungan pertemanan kini marak terjadi. Dampak media sosial yang negatif dan pengaruh lingkungan teman sebaya yang menormalisasikan kata umpatan dalam komunikasi informal, menjadi pemicu utama individu mengadopsi gaya bahasa tersebut ke dalam praktik kebahasaan

sehari-hari, sehingga mengikis batasan antara kesantunan berbahasa dan ruang komunikasi informal. Selain itu juga, menjadikan mereka kehilangan kepekaan emosional terhadap dampak buruk kata umpatan dan secara tidak sadar mengintegrasikannya sebagai bentuk ekspresi yang wajar. Fenomena ini memicu terjadinya pergeseran makna, di mana kata yang secara denotatif merujuk pada fauna, kini mengalami peyorasi menjadi bentuk kekesalan. Dampaknya, muncul ambiguitas dan keraguan ketika kata tersebut diucapkan dalam makna yang sesungguhnya. Penelitian ini mengkaji analisis semantik-pragmatik terhadap pergeseran makna kata-kata umpatan bermedium nama hewan dan juga sebuah profesi tradisional. Dalam praktik kebahasaan, intonasi penutur akan mempengaruhi makna yang akan dipahami oleh mitra tutur. Dalam berbagai budaya, penggunaan kata umpatan dapat diterima dalam lingkup tertentu, namun dalam konteks lain bisa dianggap tidak sopan atau ofensif. Oleh karena itu, kesadaran akan norma sosial dan budaya dalam berkomunikasi menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana pergeseran ini mempengaruhi interaksi sosial dan apakah ada upaya untuk mengembalikan kesantunan dalam berbahasa di kalangan generasi muda. Selain itu, pendidikan bahasa yang menekankan pada etika komunikasi dapat menjadi solusi untuk mengurangi dampak negatif dari fenomena ini.

ABSTRACT

In linguistics, pragmatic studies study the meaning of speech based on the speaker's external context. Although there is a norm of decency to preserve the feelings of one's partner, the phenomenon of using animal names as swear words due to the influence of friendly environment is now rampant. The negative effects of social media and the peer-environmental influence that normalizes swear words in informal communication, are key drivers for individuals to adopt those language styles into everyday speech practices, thus eroding the boundaries between linguistic modesty and informal communication space. Also, making them lose their emotional sensitivity to the bad effects of swear words and subconsciously integrate it as a reasonable form of expression. This phenomenon triggers a shift in meaning, where the word which denotatively refers to fauna is now pejorating into an irritant. In effect, ambiguity and doubt arise when the word is spoken in its true sense. This study examines a semantic-pragmatic analysis of the shift in meaning of curse words with animal names and also a traditional profession. In language practice, the intonation of the speaker will influence the meaning that will be understood by the speaking partner. In various cultures, the use of swear words is acceptable in certain spheres, but it can be considered rude



or offensive in other contexts. Hence, awareness of social and cultural norms in communicating becomes an important aspect to look for. Further research is needed to understand how this shift affects social interaction and whether there are efforts to restore language sobriety among young people. In addition, language education that emphasizes communication ethics can be a solution to reduce the negative impact of this phenomenon.

Pendahuluan

Kita mengetahui bahwa bahasa itu bersifat dinamis. Artinya, bahasa mengalami perkembangan dari fase ke fase yang disebabkan oleh perubahan sosial, ekonomi dan budaya (Sulfikar et al., 2023). Perubahan tak hanya berdampak pada penambahan kosakata sehari-hari saja, melainkan juga pergeseran makna leksikal pada konteks komunikasi keseharian masyarakat. Dalam berkomunikasi terdapat norma-norma kesantunan berbahasa yang penting untuk diperhatikan, agar hubungan sosial dalam masyarakat tetap terjaga (Nugraha et al., 2022). Namun, terkadang ada beberapa faktor yang menyebabkan penyimpangan normatif bahasa oleh sekelompok masyarakat, misal terkait dengan kondisi emosional dan lainnya. Hal ini memicu ujaran-ujaran emosional yang mengarah pada kata umpatan. Fenomena ini kerap terjadi pada komunikasi informal sehari-hari yang melibatkan teman sebaya atau bahkan hanya sekedar melupakan emosi negatif semata.

Kata yang biasa digunakan oleh masyarakat dalam meluapkan emosi atau niat terselubungnya untuk mencaci orang lain dengan mengaitkan nama-nama hewan yang terkenal najis atau kotor pada karakter alamiahnya, seperti "anjing, babi, bangsat dll". Bahkan terkadang pula menggunakan nama hewan bukan karena karakternya, melainkan kata tersebut dipilih secara Arbitrer oleh masyarakat setempat seperti pada beberapa daerah di pulau Jawa menyebut "jangkrik" dengan konteks yang tidak berkaitan dengan arti harfiahnya.

Berbeda daerah maka berbeda pula kata yang dianggap kasar oleh masyarakatnya, oleh karena itu bagi pendatang perlu memahami terlebih dahulu kultur masyarakat tersebut agar bisa mencegah diri dari sembarang mengucapkannya. Peribahasa "dimana bumi dipijak, disitu langit dijunjung" menerangkan bahwa pentingnya etika kesopanan dalam lingkungan masyarakat. Bukan hanya menghormati dan menghargai adat istiadat dan budaya setempat saja, etika dalam berbahasa juga patut dijunjung tinggi agar kita mudah diterima dengan baik dilingkungan baru.

Ketertarikan peneliti dalam mengangkat tema ini didasari oleh kontradiksi tajam antara definisi harfiah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan praktik diskursus sehari-hari. Salah satu kasus kontemporer yang signifikan adalah penggunaan kata-kata bermakna netral sebagai pelabelan buruk atau stigmatisasi sosial. Dinamika sosiokultural ini dipengaruhi pula oleh peran media sosial sebagai ruang interaksi digital yang memfasilitasi rekontekstualisasi bahasa secara masif. Kurangnya filterisasi terhadap konten negatif mengakibatkan duplikasi pola komunikasi tersebut ke dalam kehidupan nyata.

Makna Kontekstual Kata Umpatan dalam Komunikasi Informal

Kata umpatan yang biasa digunakan dalam komunikasi informal ini tidak selalunya dianggap mengumpat oleh mitra tutur, jika mitra tutur merupakan teman sebaya dari si penutur, biasanya itu menandai keakraban pertemanan mereka. Tergantung bagaimana kebiasaan mereka dalam berkomunikasi santai sehari-harinya. Ini menunjukkan bahwa setiap kata atau kalimat yang diucapkan, pada akhirnya apa yang akan dipahami oleh mitra tutur tetap bergantung pada konteks wacana si penutur (Khotimah et al., 2025).

Internalisasi leksikon tertentu dalam budaya masyarakat menuntut adanya pemutakhiran leksikografis pada kamus. Penyematan label kontekstual, seperti "kasar" atau "ujaran emosi," krusial untuk mengedukasi publik mengenai sensitivitas kultural. Selain pendekatan sosio-kultural, pemaknaan harfiah juga esensial untuk dikaji agar ketidaktahuan linguistik tidak memicu disintegrasi atau konflik antar kelompok sosial.

Pembahasan

Dinamika Sosiokultural

Jika kita melihat pada sisi semantik dan pragmatik dalam dinamika sosiokultural ini, ada banyak bahasa yang penggunaannya kontekstualnya mengalami pergeseran dari generasi ke generasi. Dalam semantik, makna bahasa itu ada makna kata, frase, klausa, kalimat dan juga wacana (Djajasudarma, 1993). Satu kata dengan makna netral bisa bertransformasi menjadi makna cacian karena konteks wacana yang digunakan penutur. Misal pada kata "Bangsat", dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata ini memiliki arti "kutu busuk". Namun, nyatanya dalam praktik sehari-hari, kata ini dianggap sebuah cacian. Dan ini juga terjadi pada salah satu nama hewan yang sering kita dengar ketika seseorang meluapkan emosinya yaitu "anjing". Anjing sendiri secara leksikal (kamus) ialah sebuah hewan berkaki empat dengan karakteristik suaranya ialah menggonggong. Pergeseran makna seperti ini rasanya menurun dari generasi ke generasi. Hingga pada generasi terakhir, mereka merekontekstualisasi nama hewan ini dengan penggunaan makna mencaci atau meluapkan emosinya. Hal ini relevan seperti apa yang dikatakan prof. Dr. T. Fatimah Djajasudarma dalam bukunya semantik 1, bahwa anak-anak itu memahami sesuatu secara holistik. Jadi, pada tahap anak mempelajari sebuah bahasa, mereka mengenal kata dan tuturan tersebut sesuai dengan situasi dan ekspresi verbal pada saat itu (Djajasudarma, 1993). Maka tidak heran, fenomena anak-anak kecil sekarang sudah banyak yang melontarkan kata "anjing, bangsat dsb" dalam meluapkan amarah atau kekesalan mereka terhadap temannya. Padahal mungkin mereka tidak tahu asal muasal kata tersebut menjadi ujaran makian atau dimana seharusnya kata tersebut layak diucapkan. Dalam psikolinguistik, berbahasa bukan sekedar sebuah proses yang bersifat mekanistik, melainkan juga melibatkan mentalistik. Sehingga pemahaman terhadap bahasa juga terkait dengan proses mental yang kompleks (Romadhon et al., 2024).

Tak hanya nama-nama hewan di atas saja yang punya stigma buruk dalam masyarakat, bahkan kata "bajingan" sekalipun telah turut bertransformasi makna. Dalam KBBI, kata bajingan berarti profesi seseorang yang membawa gerobak sapi. Tentu, dari maknanya terdengar sangat netral, namun coba anda katakan pada orang

lain, bagaimana reaksi mereka mendengar hal ini. Beberapa teman yang sudah saya coba untuk menanggapi hal ini mereka mempunyai beberapa pandangan tergantung situasi yang sedang terjadi saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika sosial dalam bahasa benar-benar mengubah statement masyarakat terkait kata kata ini. Linguistik memahami gejala gejala ini dalam cabang kajian pragmatik yaitu sosiopragmatik.

Sosiopragmatik

Sosiopragmatik merupakan antardisiplin ilmu yang mengabungkan antara sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik ini berkaitan dengan hal-hal yang menyelidiki hubungan antara masyarakat dan bahasa dengan tujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur dan fungsi bahasa yang ucapkan dalam berkomunikasi (Wardoufg dalam; Nugraha et al., 2022). Menurut para pakar sosiolinguistik (sosiolinguis) menyatakan bahwa bahasa itu selalu bervariasi dan faktor pemicunya ialah faktor kemasyarakatan mengenai siapa yang terlibat dalam komunikasi, status sosial, ekonomi, pendidikan dan tujuan dari kata yang dituturkan. Sosiolinguistik itu bersifat heterogen, (Wijana, 2021). Sehingga ini menjadi alasan mengapa gaya bicara dengan teman sebaya pasti berbeda dengan gaya bicara kepada seorang guru dan seterusnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik ini mengkaji hubungan bahasa dengan penutur dari masyarakat tersebut sesuai kondisi sosial dan status sosial yang ada.

Sedangkan Pragmatik, Leech berpandangan bahwa pragmatik merupakan bagian dari semantik, dan semantik juga merupakan bagian dari pragmatik (leech, 1993 dalam; Susylowati et al., 2025). Semantik dan pragmatik ini adalah kajian ilmu yang sama-sama mengkaji tentang makna, bedanya adalah pada sisi aspek internal dan eksternal bahasa itu saja. Untuk pengertian dari pragmatik sendiri, Levinson mengatakan bahwa pragmatik itu mengkaji aspek-aspek yang tidak masuk dalam pembahasan semantik artinya aspek eksternal bahasa tersebut. Aspek-aspeknya yaitu mencakup hubungan antara fungsi dan bentuk tuturan, interpretasi, presuposisi, konotasi, demokrasi, refensial, kesantunan, maksud penutur dan konteks tuturan (Levinson , 1998 dalam; Susylowati et al., 2025).

Prof. Fatimah juga menegaskan dalam bukunya, bahwa makna dari sebuah kalimat tidak hanya bergantung pada sistem gramatikal dan leksikal saja, melainkan konteks wacana dari penutur akan mempengaruhi makna bahasa yang disampaikan kepada lawan bicaranya (Djajasudarma, 1993). Hal ini disampaikan pula oleh Eka susylowat dkk dalam bukunya (Susylowati et al., 2025), bahwa makna dari sebuah kalimat terbentuk juga melalui proses negosiasi antara penutur dan mitra tutur serta konteks tuturan.

Misal, pada kalimat "hari ini panas sekali, ya!", dalam makna leksikal nya mungkin akan dipahami bahwa kalimat ini adalah sebuah pernyataan. Maka hal ini akan memicu reaksi yang berbeda antar orang disekitarnya, yang pertama mungkin akan membenarkan pernyataan tersebut karena memang cuaca sedang panas dan yang kedua, bisa memicu reaksi membuka jendela atau menghidupkan AC. Begitu pula yang terjadi pada kata umpatan yang dipahami oleh masyarakat setempat, semisal warga lokal dari kota Surabaya itu memahami kata "Jangkrik" dengan dua pemahaman yang kontras sesuai maksud dari si penutur. Pertama, secara harfiah, jika konteks sari penutur

mengatakan kata "jangkrik" dengan menunjuk hewan aslinya, maka diartikan sebagai hewan jangkrik pada umumnya. Namun, beda lagi ketika penutur mengatakan kata tersebut sambil meluapkan emosinya pada saat itu. Bagi masyarakat luar kota Surabaya akan memahami hal itu sebagai sesuatu yang biasa saja, namun berbeda dengan apa yang dipahami oleh warga lokal.

Kata umpatan sebenarnya melanggar aturan normatif dalam berbahasa, namun norma-norma kebahasaan ini bisa saja dilanggar dengan beberapa faktor yang melatarbelakanginya, seperti kebiasaan individu, tekanan emosional, dan lainnya (Nugraha et al., 2022). Inilah yang dimaksud dalam sosiopragmatik, suatu aturan atau konteks sosial yang dipahami oleh masyarakat setempat tanpa memandang arti harfiah dari kata tersebut. Penggunaan kontekstual wacana dalam sebuah komunikasi inilah yang akan dipahami maknanya oleh mitra tutur. Pada penelitian ini, sosiopragmatik digunakan untuk mengkaji transformasi makna dari kata netral menjadi sebuah kata umpatan. Daya tarik utama dalam kajian ini adalah bagaimana kelompok masyarakat tertentu memaknai sebuah kata secara berbeda dengan mengabaikan makna leksikal berdasarkan konteks penggunaannya.

Hasil Analisis Kontrastif Kata Umpatan

Data ini bersumber dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa teman sejawat mengenai kultur kata umpatan di daerah mereka masing-masing. Ada beberapa yang menjadi sebuah ciri khas pada daerahnya namun dianggap suatu hal yang biasa di daerah lainnya. Sekali lagi, penelitian ini dibuat bukan untuk memperkenalkan kata umpatan, melainkan menganalisis dari sisi pragmatik dan sosiopragmatik dalam kelompok masyarakat tertentu. Saya menggolongkan ini menjadi beberapa golongan kata, penelitian ini berusaha membedah keterkaitan kata dengan penggunaan kontekstual yang familiar digunakan.

Kata Umpatan dengan Rujukan Hewan

Secara biologis, hewan tidak memiliki akal budi, sehingga mereka hidup berdasarkan karakter spesifik yang bersifat tetap (instingtif). Meski perilaku hewan peliharaan bisa sedikit bergeser karena domestikasi, dalam konteks alamiahnya, karakteristik mereka tidak akan tertukar. Nama hewan yang kerap kali dijadikan rujukan sebagai mata umpatan ialah anjing, babi, jangkrik, bangsat. Pada sekelompok anak muda biasa menggunakan nama-nama ini sebagai luapan emosinya, baik meliputi kekaguman, amarah, kekecewaan atau bahkan ucapan reflek seseorang karena faktor kebiasaan.

"Anjing sekali orang itu ya!, oo anak babi kau ya!" , luapan amarah atau kekecewaan terhadap orang yang telah mengecewakannya.

"Anjing, aku lupa bawa barangnya, cuy" perasaan kaget sekaligus tidak percaya bahwa hal yang seharusnya ia bawa justru tertinggal.

"Jaangkrek", kata ini sama penggunaannya dengan nama diatas, hanya saja berbeda nama hewannya. Biasanya kata ini paling sering diucapkan oleh warga lokal Kota Surabaya.

"Bangsat!...." Kata Bangsat sendiri dalam kamus merujuk pada arti "kutu busuk", namun karena arti ini jarang sekali dipakai maka kata "bangsat" biasa langsung dirujuk pada kata umpatan.

Rujukan makna :

Anjing: Tidak ada representasi yang benar-benar sesuai jika sdikaitkan pada karakter alamiah dari seekor hewan. Dengan suara gonggongannya yang cenderung keras dan terkesan mengancam. Perasaan emosi kesal seseorang ketika berada posisi tersebut mengakibatkan reflek menyebutkan "anjing" dan mungkin saja terbawa pada komunikasi sehari-hari jika berada pada perasaan yang sama dengan posisi tersebut.

Selain itu, ada pula kata-kata yang sengaja ditransformasikan atau pelesetan dengan kata aslinya dengan tujuan menyamarkan makna aslinya. Misal pada kata "anjir", "anjay", "anjas" dan lainnya, dan itu terus bertransformasi dari tahun ke tahun menjadi "Bjir, bjirlah dsb". Karena tingkat kenyamanan individu dan faktor kebiasaan, menyebabkan kata ini bukan lagi sebuah kata umpatan, melainkan dianggap hanya sekedar tambahan kata sebelum atau sesudah menyampaikan maksud tertentu.

Alasan rujukan leksikal:

Untuk nama-nama hewan biasanya karena terdapat unsur penyerupaan sifat orang lain dengan sifat yang melekat pada hewan tersebut yang diakibatkan rasa kesal pada diri seseorang. Misal pada hewan anjing, hewan ini secara alamiahnya suka menggonggong dengan suara nyaring dan cukup mengganggu, sehingga orang biasa reflek menyebut nama hewan tersebut untuk memberi tanda agar dia diam. Meskipun anjing ini merupakan hewan yang dikenal sangat akrab dengan manusia, setia, dipercaya sebagai hewan penjaga, dan bahkan indra penciumannya yang sangat tajam teramat membantu pihak kepolisian atau tim SAR untuk melacak sesuatu (Ribut et al., 2025). Dan pada hewan babi yang terkenal kotor dan bau, mungkin ini direpresentasikan kepada manusia yang memiliki sifat buruk dan karakter yang jahat. Bangsat dalam KBBI memiliki arti "Kepinding atau kutu busuk", yaitu serangga penghisap darah manusia atau jenis hewan berdarah panas lainnya. Hewan ini sering ditemukan di kasur dan gigitannya bisa mengganggu kesehatan manusia. Dikutip dari netralnews.com, kata bangsat ini mengalami pergeseran makna menjadi sebuah kata umpatan atau ejekan kepada orang yang berperilaku buruk.

Kata umpatan dengan rujukan profesi

Selain nama hewan, kerap sebuah nama profesi juga dijadikan sebagai kata umpatan, yaitu "bajingan". Dikutip dari detik.com, bahwa dulunya bajingan memiliki arti sebagai seorang kusir transportasi tradisional Jawa yaitu gerobak sapi yang membawa hasil panen dari sawah kerumah. Namun, kini maknanya bergeser menjadi sebuah kata cemoohan. Dalam KBBI, bajingan diartikan sebagai penjahat, pencopet atau ungkapan kurang ajar.

Menurut Firmansyah, seorang mahasiswa UMS yang melakukan observasi lapangan mengenai kusir gerobak sapi di daerah DIY Yogyakarta, mengatakan bahwa pergeseran makna ini dipicu oleh praktik bahasa masyarakat umum yang tanpa sadar mereka membuat perubahan pada makna yang sesungguhnya. Baik itu dari susunan

morfologinya ataupun fonologinya, sehingga hal ini banyak di contoh oleh masyarakat umum lainnya dengan praktik komunikasi yang sama (Firmansyah, 2018). Demikian pula yang disebutkan oleh prof. Fatimah dalam bukunya, semantik 1, bahwa fonem itu berfungsi membedakan makna (Djajasudarma, 1993). Dan pada akhirnya, kata "bajingan" sudah banyak dikenal sebagai kata cemoohan atau kata kasar yang kurang pantas diucapkan pada khalayak umum.

Dari tulisan pada buku prof. Fatimah dapat disimpulkan pula bahwa kata apapun yang dianggap suatu kata kasar, akan bermakna netral sesuai fonem atau nada bicara yang sesuai (Djajasudarma, 1993). Misal, jika seseorang melihat seekor anjing lucu sedang bermain ditaman, dan orang itu reflek berkata "eh, itu ada anjing. Lucu banget!", tentu kata "anjing" disini bukan dimaksudkan untuk mengumpat atau mencemooh, melainkan ingin memberi tahu bahwa ada anjing lucu yang sedang bermain. Beda lagi jika ada seseorang yang mengatakan "woyolah, memang anjing kau ni!" Sambil menunjuk orang lain yang membuatnya kesal, maka sudah jelas kata "anjing" disini dimaksudkan untuk mengumpat. Dan ini juga relevan pada penggunaan kata biasa sehari-hari lainnya.

Seringkali kata yang digunakan merupakan kata yang tabu, atau tidak benar-benar merepresntasikan suatu hal. Melainkan dari faktor kebiasaan masyarakat dalam pola penggunaannya, sehingga masyarakat lain meniru pola ini dan turun temurun pada tiap generasi. Meskipun bertentangan dengan norma kesopanan, namun umpatan bisa mempunyai peran yang positif jika diucapkan dengan tujuan untuk mencirikan suasana dalam pertemanan, terkesan tidak kaku dan menciptakan humor antar individu (Nugraha et al., 2022).

Tetapi, dalam sebuah penelitian yang meneliti mengenai dampak normal sebaya pada etika bahasa, pengaruh lingkungan teman sebaya mempunyai dampak yang besar dalam mempengaruhi seseorang terhadap etika berbahasa. Hal ini dikarenakan individu cenderung menyesuaikan perilakunya terhadap suatu kelompok untuk beradaptasi dan tetapi diterima didalamnya (Partono & Susanti, 2026).

Kesimpulan dan Saran

Umpatan merupakan bentuk ekspresi linguistik yang berfungsi sebagai katarsis untuk melepaskan luapan emosi, baik berupa keterkejutan, kemarahan, maupun kekecewaan terhadap realitas dan individu tertentu. Secara leksikal dan semantis, rujukan kata yang digunakan sering kali merepresentasikan kondisi realitas sosial, norma masyarakat, atau karakter menyimpang yang dilekatkan pada entitas tertentu. Secara sosiolinguistik, fenomena ini melibatkan penggunaan leksikon tabu yang dituturkan berdasarkan tingkat kenyamanan penutur dalam mencapai fungsi emotifnya. Selain itu, terdapat mekanisme transformasi fonologis atau pelesetan leksikal yang bertujuan untuk menyamarkan makna asli (eufemisme). Dalam konteks sosiopragmatik, pergeseran fungsi ujaran umpatan tidak lagi terbatas pada ekspresi agresivitas atau kemarahan. Pada ranah komunikasi informal teman sebaya (peer group), umpatan kerap mengalami pergeseran fungsi menjadi penanda keakraban (solidarity marker) dan pembangun identitas kelompok, yang penggunaannya didasarkan pada konvensi dan kebiasaan dalam suatu lingkungan pertemanan. Maka penting bagi setiap individu untuk

mampu memfilter hal-hal yang melanggar norma dalam masyarakat. Dengan demikian, kebiasaan yang dianggap wajar dalam lingkup pertemanan ini tidak terbawa pada lingkup masyarakat yang lebih luas. Jaga selalu etika berbicara agar tidak berlebihan demi menghargai lawan bicara dan memberikan teladan yang baik bagi anak-anak yang masih belajar beradaptasi dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Djajasudarma, F. (1993). *Semantik 1 Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. PT REFIKA Anggota IKAPI.
- Firmansyah, D. A. (2018). *Kontruksi Makna Kata Bajingan (Studi Etnografi Perubahan Makna Kata Bajingan dalam Komunitas Kusir Gerobak Sapi di Bantul Yogyakarta)* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. https://eprints.ums.ac.id/66781/3/naskah_Publikasi.pdf
- Khotimah, H., Salis, R., & Anshory, A. M. Al. (2025). Deiksis Sebagai Instrumen Naratif dalam Cerpen “Mata Ahli” Karya Kahlil Gibran: Pendekatan Pragmatik. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 173–181. <https://repository.uin-malang.ac.id/25899/>
- Nugraha, T. A., Soepardjo, D., & Nurhadi, D. (2022). Peran Umpatan dalam Bahasa Jepang: Kajian Sosiopragmatik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(1), 63–87. <https://doi.org/10.18196/jjlel.v6i1.12393>
- Partono, & Susanti, S. (2026). Dampak Norma Sebaya pada Etika Bahasa: Systematic Literature Review. *Journal of Literature Review*, 2(1), 118–126. doi.org/10.63822/54abza76
- Ribut, A., Ishlah, A. W., Sese, M. R., & Widayati, K. A. (2025). Studi Pengamatan Perilaku Diurnal Anjing Domestik *Canis lupus familiaris* Linnaeus, 1758 di lingkungan Pusat Studi Satwa Primata IPB. *Jurnal Sumberdaya HAYATI*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.29244/jsdh.11.1.1-7>
- Romadhon, N. N. D., Ramadhani, G. F., Langkau, M. H., & Fikri, S. (2024). Fenomena Psiko-Sosio Linguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Muhammadiyah Boarding School Cepu. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 117–140. <http://repository.uin-malang.ac.id/20542/2/20542.pdf>
- Sulfikar, Al-Anshory, A. M., & Fawzani, N. (2023). Analisis Semantik Idiom dalam Bahasa Bugis. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 24(1), 148–158 <http://repository.uin-malang.ac.id/12768/>
- Susyulowati, E., Puspitarini, H., Zakiyya, F., & Yulianti, W. (2025). *Pragmatik Konsep, Teori dan Implementasi*. PT. Pena Cendekia Pustaka.
- Wijana, I. D. P. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI Anggota APPTI.